

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stand up comedy saat ini tidak lagi sekadar menjadi bentuk hiburan, melainkan telah berkembang sebagai media kritik sosial yang merepresentasikan berbagai realitas masyarakat. Dalam praktiknya, komika tidak menyampaikan kritik secara langsung, melainkan menggunakan strategi humor, satire, dan ironi sehingga pesan kritik sosial dibentuk melalui bahasa dan humor yang khas (Heidari-Shahreza, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam komedi selalu dibungkus, bukan disampaikan mentah, sehingga mengandung makna tertentu yang perlu ditafsirkan oleh audiens melalui proses interpretasi. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa humor dalam *stand up comedy* berfungsi sebagai sarana diskursif untuk menyampaikan kritik secara implisit dan membangun konstruksi makna sosial (Rosmaria, 2025). Selain itu, penggunaan satire sebagai bentuk kritik tidak langsung memperlihatkan adanya proses konstruksi kritik sosial yang kompleks dalam teks komedi (Risty & Mustikawati, 2025).

Menurut Mulyadi (2021), humor dalam *stand up comedy* tidak sekadar membuat penonton tertawa, tetapi juga mengandung makna yang bisa dipahami oleh audiens. *Stand up comedy* menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dikemas dalam bentuk hiburan. Dalam pertunjukannya, komika menyampaikan pesan, cerita, atau pandangan kepada penonton baik secara langsung maupun melalui media digital. Tidak hanya bertujuan untuk menghibur, *stand up comedy* juga menjadi cara untuk menyampaikan gagasan tentang kehidupan sehari-hari. Dapat

dikatakan juga bahwa *stand up comedy* merupakan bentuk komunikasi yang memiliki struktur dan pesan tertentu (Fitri, Mahyuni, 2018).

Secara sederhana, *stand up comedy* adalah monolog humor yang sering mengangkat isu-isu sosial di masyarakat. Materi yang dibawakan biasanya berisi kritik, sindiran, atau pendapat yang dikemas dengan cara lucu sehingga lebih mudah diterima oleh penonton. Sihombing (2022), menjelaskan bahwa humor dalam *stand up comedy* sering digunakan sebagai bentuk kritik sosial, terutama melalui satire dan ironi. Selain itu, humor dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan kritik tanpa menimbulkan konflik secara langsung, karena pesan disampaikan dengan cara yang ringan (Langoday, 2024).

Perkembangan *stand up comedy* yang semakin pesat menjadikannya bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyuarakan kritik sosial. Di Indonesia, Banyak komika yang menggunakan *stand up comedy* untuk membahas isu-isu sosial, budaya, hingga politik. Sihombing et al. (2023) menyebutkan bahwa *stand up comedy* telah menjadi bagian dari budaya populer dan ruang ekspresi masyarakat. Bahkan, menurut Hidayat & Widuri (2026), humor dalam *stand up comedy* dapat berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial karena mampu menyampaikan kritik terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, *stand up comedy* dapat dipahami sebagai media yang membangun dan menyampaikan kritik sosial melalui cara yang menghibur.

Kritik sosial dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berdasarkan cara penyampaian, isu yang diangkat, serta fungsinya dalam masyarakat. Dari segi

penyampaian, kritik sosial terbagi menjadi kritik langsung dan tidak langsung, di mana kritik tidak langsung umumnya menggunakan simbol, bahasa kiasan, atau media tertentu untuk menyampaikan pesan secara implisit (Tjahjono & Safitry, 2023). Selain itu, kritik sosial juga dapat dikategorikan berdasarkan isu yang diangkat, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik, yang masing-masing mencerminkan permasalahan spesifik dalam kehidupan masyarakat (Al Rakhmah et al., 2024). Dari sisi fungsi, kritik sosial berperan sebagai alat kontrol sosial, sarana refleksi, serta bentuk resistensi terhadap kondisi yang dianggap tidak ideal.

Dalam perkembangan *Stand up comedy* di Indonesia, isu politik menjadi salah satu tema yang paling sering diangkat oleh komika karena memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan masyarakat. Fenomena ini terlihat dari banyaknya materi komedi yang menyoroti kebijakan publik, praktik korupsi, hingga dinamika pemilu yang menjadi perhatian publik luas (W. G. Putranto et al., 2025). Kritik sosial masalah politik menurut Sanderson dalam (Retnasih, 2014) bentuk kritik yang menyoroti sistem politik beserta perangkat hukumnya, keterlibatannya dalam kehidupan masyarakat, serta hubungan yang terjalin baik di dalam maupun antaranggota masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa *stand up comedy* tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menjadi ruang alternatif bagi masyarakat untuk melihat dan menanggapi isu politik secara lebih ringan namun tetap kritis (Nurhayati et al., 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *Stand up comedy* tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat, memiliki peran penting dalam

menyampaikan kritik sosial, khususnya dalam bidang politik. Melalui pendekatan humor, komika dapat menyampaikan isu-isu yang sensitif dengan cara yang lebih santai namun tetap bermakna. Hal ini juga terlihat pada sosok Pandji Pragiwaksono sebagai salah satu komika Indonesia yang telah menghasilkan berbagai karya *stand up comedy*, di mana dalam setiap pertunjukannya ia secara konsisten menyampaikan kritik sosial, baik terkait isu politik, budaya, maupun kehidupan masyarakat (W. G. Putranto et al., 2025).



Gambar 1. 1 *Stand up comedy “Mens Rea”*

(Sumber: Loetju Media)

Stand up comedy special show “Mens Rea” yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono menjadi representasi konkret bagaimana komedi digunakan untuk menyampaikan isu-isu yang lebih spesifik dan kompleks dalam ruang publik digital. “*Mens Rea*” merupakan rangkaian pertunjukan langsung yang menjangkau berbagai kota di Indonesia. Pertunjukan ini telah ditampilkan dalam tur di lebih dari 10 kota, dengan puncak acara yang digelar di Indonesia Arena, Jakarta pada 30 Agustus 2025 dan berhasil menarik sekitar 10.000 penonton, menunjukkan

tingginya antusiasme masyarakat terhadap konten *stand up comedy* yang mengangkat isu-isu kritis (Yasir F, 2026).

Pernyataan Pandji Pragiwaksono mengenai target 10 ribu penonton dalam pertunjukan “*Mens Rea*” tidak hanya merepresentasikan ambisi personal seorang komika, tetapi juga menjadi simbol penting dalam upaya mengangkat *stand up comedy* sebagai bentuk kesenian yang memiliki legitimasi dan daya tarik massal di Indonesia bahkan Asia Tenggara. Namun, dinamika tersebut menjadi semakin menarik untuk diteliti ketika dikaitkan dengan kontroversi yang menyertai sosok Pandji, termasuk pelaporan dirinya ke pihak kepolisian atas dugaan pencemaran nama baik terhadap organisasi Islam, yang mengatasnamakan Angkatan Muda Nahdlatul Ulama (NU) dan Aliansi Muda Muhammadiyah (Nurrijal, 2026). Konteks ini menunjukkan adanya ketegangan antara ekspresi seni, kritik sosial, dan batasan norma dalam masyarakat, sehingga membuka ruang analisis yang lebih dalam mengenai bagaimana karya komedi dapat memicu respons sosial-politik sekaligus memperluas diskursus publik di Indonesia.

Melalui “*Mens Rea*”, Pandji secara konsisten menyuarakan berbagai ide, gagasan, serta kritik terhadap kondisi politik di Indonesia pasca pemilu 2024 yang begitu kompleks. Ia menyoroti berbagai persoalan seperti ketimpangan dalam penegakan hukum, dinamika kekuasaan, serta kebijakan pemerintah yang seringkali menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Kritik tersebut disampaikan melalui pendekatan humor yang tajam, sehingga mampu menarik perhatian audiens sekaligus menyampaikan pesan secara efektif. Meskipun dikemas dalam bentuk komedi, materi yang dibawakan tetap mengandung makna yang mendalam dan

mendorong penonton untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa karya-karya *stand up comedy* Pandji memiliki kecenderungan kuat dalam menyampaikan kritik sosial dan politik melalui strategi retorika yang persuasif dan reflektif (W. G. Putranto et al., 2025).

Kesuksesan pertunjukan “*Mens Rea*” kemudian berlanjut melalui penayangannya di Netflix yang dirilis pada 27 Desember 2025 dalam bentuk special show berdurasi 2 jam 24 menit. Penayangan ini menandai pencapaian penting bagi industri *stand up comedy* Indonesia, karena “*Mens Rea*” menjadi salah satu special show komika Indonesia yang berhasil hadir di *platform* global dan menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, “*Mens Rea*” juga mencatat prestasi dengan menempati posisi pertama dalam kategori tayangan di Netflix Indonesia dan mampu bertahan selama dua minggu berturut-turut, menunjukkan tingginya minat dan penerimaan audiens terhadap konten *stand up comedy* yang sarat akan kritik sosial (Meilina, 2026).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji *stand up comedy* sebagai media kritik sosial, salah satunya yakni Analisis Persepsi Audiens Terhadap Kritik Sosial dan Sarkasme Melalui *Stand up comedy* yang diteliti oleh Sepnida Anisa Nur Leksono dan Ambiguitas Wacana Humor pada Konten Indra Frimawan dalam Comika.id. yang diteliti oleh Rio Slamet Raharja dan Trie Utari Dewi, dimana keduanya membahas kritik sosial baik dari segi isi pesan maupun respons audiens terhadap humor yang disampaikan. Studi-studi tersebut umumnya menunjukkan bahwa *stand up comedy* mampu menjadi sarana efektif dalam menyampaikan kritik

terhadap isu sosial dan politik melalui pendekatan humor (Hidayat & Widuri, 2026). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada *stand up comedy* dalam konteks pertunjukan umum atau media konvensional, dan belum banyak yang mengkaji bagaimana kritik sosial dikonstruksi dalam *stand up comedy* yang didistribusikan melalui *platform* digital global seperti Netflix. Padahal, kehadiran *platform* seperti Netflix memberikan konteks baru dalam produksi dan distribusi konten, yang memungkinkan jangkauan audiens lebih luas serta berpotensi memengaruhi cara pesan kritik sosial dikemas dan diterima oleh publik.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena *stand up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik sosial yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai isu sosial dan politik. Melalui platform digital seperti Netflix, pesan yang disampaikan memiliki jangkauan yang luas sehingga penting untuk memahami bagaimana kritik sosial dikonstruksi melalui humor. Pemahaman ini bermanfaat bagi masyarakat agar dapat melihat *stand up comedy* sebagai media komunikasi yang mengandung pesan sosial, serta bagi akademisi untuk memahami peran media hiburan dalam membentuk wacana kritis. Untuk itu, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk guna mengkaji hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam membentuk makna kritik sosial dalam “*Mens Rea*” karya Pandji Pragiwaksono.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana wacana kritik sosial dalam *stand up comedy* “*Mens Rea*” oleh Pandji Pragiwaksono?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menginterpretasikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam pertunjukan *stand up comedy* “*Mens Rea*” karya Pandji Pragiwaksono dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana struktur teks dalam materi *stand up comedy* membentuk pesan kritik sosial, mengkaji kognisi sosial yang melatarbelakangi proses produksi wacana oleh komika, serta mengungkap konteks sosial yang memengaruhi munculnya wacana tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam mengonstruksi kritik sosial secara sistematis dalam pertunjukan *stand up comedy*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan rumusan masalah diatas, terdapat manfaat dari penelitian ini yaitu

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya audiens media digital, mengenai cara kritik sosial disampaikan melalui *stand up comedy*. Melalui penelitian ini, masyarakat dapat memahami bahwa humor tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga

sebagai media penyampaian gagasan, opini, dan kritik terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Bagi praktisi media dan komika, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pesan yang mampu menggabungkan unsur hiburan dan kritik sosial secara efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kritik sosial dalam media hiburan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis maupun pendekatan komunikasi lainnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang mendukung pengembangan ilmu komunikasi, terutama pada ranah komunikasi massa dan kajian media digital. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai penggunaan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk dalam mengkaji teks *stand up comedy* sebagai bentuk komunikasi publik yang mengandung kritik sosial, dengan menekankan keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam proses pembentukan makna. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas media, humor, dan konstruksi makna dalam wacana. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai proses pembentukan serta pemaknaan kritik sosial ditinjau dari perspektif kognitif dan sosial.